

**PERENNIALISME
DALAM KEARIFAN LOKAL
MASYARAKAT KOTESAN PRAMBANAN KLATEN**

Oleh: Arqom Kuswanjono¹

Abstract

Religion is not sterile from the understanding and interpretation of adherents. Religion does not enter in the empty space of culture and the human mind. It will always dialogue and dialectics with the thoughts that had previously been filled with a variety of views derived from education, social relations, views of family, local culture and others. In such circumstances, when a religion is accepted by any person or group of people will come out with a variety of interpretations.

This article is the result of research done in the village of Kotesan, Prambanan, Klaten. In establishing and maintaining an understanding of reality of religious diversity, there are three pillars that support this diversity, namely religion, culture and ideology. Religion is integral part of society that guide and direct human behavior. Culture is the expression of internalized values and norms of society. Pancasila is the view of life that provides awareness of its position as the nation of Indonesia. The three pillars are moving in synergy so that diversity is not a reason for dissension.

Keywords: perennialism, local wisdom.

A. Pendahuluan

Agama dalam ranah teologis seringkali menunjukkan kesenjangan yang lebar dengan realitas sosiologisnya. Secara teologis tidak ada yang membantah bahwa ajaran agama sangat baik dan luhur. Bahkan dalam sejarahnya, agama selalu hadir dalam rangka menjadi *problem solver* atas ‘kebobrokan’ masyarakat. Agama hadir untuk melawan kezaliman, ketidakadilan, penindasan. Namun, dalam realitas sosial agama sering dituduh harus bertanggung jawab atas serangkain peristiwa-peristiwa kemanusiaan. Hampir tidak ada satu aksi terorpun yang tidak

¹ Staf Pengajar pada Fakultas Filsafat UGM Yogyakarta.

berlatar belakang agama. Konflik yang berlatar belakang agama terjadi di mana-mana, bahkan kekerasan antar aliran dalam satu agamapun juga terjadi. Fenomena inilah yang kemudian masyarakat sekuler Barat menempatkan agama sebagai salah satu sumber masalah. Ada yang bersimpati dengan merancang beragam program agar para penganut agama dapat menyelesaikan persoalan mereka, namun adapula yang antipati sehingga mempropagandakan untuk meninggalkan agama.

Tantangan agama lebih banyak berasal dari internal sendiri. *Truth claim*, intoleransi, egoisme, fanatisme-ekstrim telah menutup ruang-ruang dialog antar agama sehingga memunculkan saling curiga dan berakibat pada mudahnya salah paham yang berujung pada konflik. Agama, kata Komaruddin Hidayat (2000: 1) selalu tampil dalam dua wajah yaitu sebagai kekuatan konstruktif dan sekaligus destruktif.

Dalam realitas sosial, agama memiliki andil yang besar sebagai teologi pembebasan. Banyak aktivitas telah dilakukan dalam mengentaskan kemiskinan, mengatasi pengangguran, mencerdaskan bangsa, meningkatkan kesehatan masyarakat, meringankan beban korban bencana dan lain-lain. Namun, sekali lagi, sisi gelap agama tidak dapat dihapus dari sejarah kehidupan sosial manusia.

Agama tidak steril dari pemahaman dan interpretasi penganutnya. Agama tidak masuk dalam ruang kosong kebudayaan dan pikiran manusia. Ia akan selalu berdialog dan berdialektika dengan pikiran-pikiran yang sebelumnya sudah dipenuhi dengan beragam pandangan yang diperoleh dari pendidikan, relasi sosial, pandangan keluarga, kebudayaan lokal dan lain-lain. Dalam kondisi demikian, ketika suatu ajaran agama diterima seseorang atau sekelompok orang akan keluar dengan interpretasi yang beragam. Oleh karenanya agama selalu dibedakan antara ajaran agama dan tafsir/pemahaman atas agama. Perennialisme membedakan antara esoterik dan eksoterik (Nasr, 1996: 156), yaitu antara substansi agama dan bentuk perwujudan agama, atau istilah yang digunakan Immanuel Kant noumena dan fenomena.

Esoterik adalah sisi yang tersembunyi, hakikat terdalam dari agama, sedangkan eksoterik adalah sisi luar yang mudah terlihat dan dipahami. Oleh karena mudah terlihat dan dipahami, padahal setiap pemahaman beragam, maka disitulah justru agama satu terlihat berbeda bahkan mungkin dianggap berlawanan dengan yang lain. Perennialisme selalu mengajak setiap penganutnya untuk

melihat sisi esoterik dari ajaran agamanya, yang disitulah titik temu antar agama berada.

Tulisan ini merupakan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Kotesan, Prambanan, Klaten. Wilayah ini memiliki tingkat keragaman agama yang sangat tinggi, namun dalam sejarah perjalanannya belum pernah terjadi konflik yang disebabkan perbedaan agama.

Desa Kotesan, lebih kurang dua kilometer ke arah tenggara dari Candi Prambanan merupakan masyarakat yang plural. Berdasarkan data monografi desa per-September 2004, jumlah penduduk adalah 2.416 jiwa, terdiri atas Islam 2.287 jiwa, Budha 83 jiwa, Katolik 26 jiwa, Kristen 15 jiwa dan Hindu 5 jiwa, sebagian di antara masyarakat sebenarnya adalah penganut aliran kepercayaan, namun tidak tercatat secara formal. Sebagai wilayah yang menjadi tempat penyebaran Budha dan Hindu, masyarakat Kotesan adalah masyarakat yang sangat egaliter dan sangat menjunjung tinggi toleransi antar umat beragama. Desa ini dengan kearifan lokalnya telah mampu menembus sekat-sekat keragaman agama maupun aliran kepercayaan yang berkembang. Perbedaan agama justru tidak menjadi sarana untuk berpecah, namun justru membangun kesadaran pentingnya untuk membangun kebersamaan (Heriyah, 2005: 25).

Beragam agama membaaur jadi satu serta fenomena mudahnya masyarakat berganti-ganti agama menjadikan masyarakat ini bersikap inklusif dan terbuka. Perbedaan agama yang sering menjadi potensi konflik dalam masyarakat sama sekali bukan menjadi penghalang bagi interaksi sosial mereka.

Pendekatan yang digunakan untuk membahas tema ini adalah Perennialisme. Perennialisme yang dalam filsafat disebut sebagai Filsafat Perennial (Filsafat Keabadian), yaitu pemikiran kritis yang berusaha mencari akar pemahaman akan realitas keragaman agama maupun keragaman pemahaman keagamaan. Perennialisme menanyakan mengapa agama sangat beragam, adakah titik temu atas keragaman tersebut dan bagaimana mensikapi keragaman tersebut.

Tulisan ini merupakan hasil penelitian ini dimaksudkan untuk membuktikan secara korespondentif pemikiran filsafat perennial yang sudah cukup lama berkembang di Barat dengan realitas yang ada dalam masyarakat Kotesan, sekaligus menemukan

konsep baru yang *genuine* yang digali dari kearifan lokal yang berkembang di masyarakat tersebut.

B. Kondisi Geografi dan Sosial Keagamaan Masyarakat Desa Kotesan Prambanan

Mendengar nama prambanan, maka *image* yang pertama kali muncul adalah sebuah candi, yaitu Candi Larajonggrang atau lebih dikenal sebagai Candi Prambanan. Candi ini terdiri atas tiga candi utama yang diperuntukkan bagi Dewa Brahma, Siwa dan Wisnu, yang dikelilingi 224 candi kecil. Candi Larajonggrang ini memenuhi fungsi sebagai candi kerajaan, karena dimaksudkan sebagai candi pemakaman bagi raja-raja Mataram. Keberadaan Candi Prambanan ini juga menjadi bukti sejarah bahwa agama Siwa pernah berkembang di wilayah ini yaitu pada abad IX (Magnis-Suseno, 1996: 24).

Tiga kilometer ke arah tenggara dari candi terdapat satu desa yang bernama Desa Kotesan. Secara geografis, menurut Buku Data Monografi Desa/Kelurahan Semester II (Juli s.d. Desember 2008), luas desa ini adalah 107,835 Ha. Sebelah utara adalah Desa Sanggrahan, sebelah selatan adalah Desa Sengon, sebelah barat adalah Desa Taji, Kebondalem Kidul dan Pereng, sebelah timur adalah Desa Cucukan. Desa ini memiliki 10 Perdukuhan, 7 Rukun Warga dan 15 Rukun Tetangga.

Desa Kotesan berjarak 2 Km dari kecamatan, 12 Km dari kabupaten, 90 Km dari propinsi dan 120 Km dari ibukota negara. Meskipun topografi desa ini adalah daratan rendah, namun terdapat sejumlah bukit yang berada di bagian barat dan bagian selatan. Pemanfaatan tanah yang paling banyak adalah untuk pemukiman sebesar 33 Ha dan untuk sawah dan ladang sebesar 75,1155 Ha.

Dari segi kependudukan, jumlah penduduk Desa Kotesan adalah 2.405, terdiri atas 1.248 laki-laki dan 1.157 perempuan dengan kepala keluarga berjumlah 660. Adapun dari segi pemeluk agama, pemeluk Agama Islam berjumlah 2.322, Kristen berjumlah 18, Katholik berjumlah 23, Hindu berjumlah 2 dan Budha berjumlah 39. Dari data ini terlihat bahwa kecuali Konghucu, lima agama besar Indonesia ada pemeluknya. Islam adalah agama mayoritas dengan lima masjid –satu di antaranya masjid LDII- dan empat mushola. Tidak ada Gereja dan Pura di desa ini, sehingga umat Kristen, Katholik dan Hindu melaksanakan ibadah di luar desa. Umat Katholik sering melakukan ibadah di Sendang Sriningsih yang terletak sebelah timur tidak jauh dari desa ini.

Budha sebagai umat terbesar kedua tidak perlu ke luar desa untuk melakukan ibadah, karena desa ini memiliki satu vihara, yaitu Vihara Buddha Murti.

Masyarakat Kotesan sebagian besar adalah petani. Salah satu ciri khas kehidupan petani adalah sangat dekat dengan alam dan dalam kehidupan sosial selalu ingin menciptakan harmoni. Petani Jawa menemukan identitasnya dalam kelompok, dan dengan kelompok itu pula ia terus menerus berhadapan dengan alam sebagai kekuatan yang menentukan kehidupannya. Hidup sebagai petani sangat ditentukan oleh cuaca, matahari, hujan, gempa bumi, banjir, dan fenomena alam yang lain (Magnis-Suseno: 1996: 85).

Untuk mengatasi hal itu tidak ada jalan lain kecuali bersatu dan saling bahu-membahu. Terutama dalam penggarapan sawah yang tidak mungkin mereka kerjakan sendiri kecuali harus dikerjakan bersama-sama.

C. Fenomena Konversi Agama

Berdasarkan penjelasan Pak H. Harbun Tholib² dan Pak FX. Djumbadi³ pada awalnya masyarakat Desa Kotesan adalah abangan. Abangan adalah istilah yang diberikan kepada orang Islam yang tidak pernah menjalankan agamanya dengan baik. Mereka menjalankan ritual nyadran, kenduri dan berbagai selamatan lain dengan cara Islam, namun mereka sendiri tidak menjalankan sholat atau puasa. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan meskipun terkesan religius namun sesungguhnya hanya merupakan tradisi yang turun temurun saja.

Sisi unik dari masyarakat Desa Kotesan adalah bahwa konversi (pindah) agama dari satu agama ke agama lain adalah hal yang biasa di masyarakat. Menurut penjelasan Pak Joko Tursaronto⁴ bahwa dulu masyarakat Kotesan mayoritas beragama Budha namun pasca G30S/PKI masyarakat berubah menjadi Islam. Perpindahan agama terjadi karena setelah peristiwa G30S/PKI umat Budha kesulitan dalam urusan administrasi pemerintahan.

² Tokoh masyarakat beragama Islam, pensiunan PNS yang sekarang menjadi petani dan peternak

³ Tokoh masyarakat beragama Katholik, guru dan mantan Kepala Sekolah Dasar Sengon III

⁴ Tokoh masyarakat beragama Budha, Ketua Vihara Budha Murthi, Mantan PNS di Dinas Purbakala Yogyakarta.

Pengalaman yang dialami Pak Joko dan warga Budha yang lain adalah sulitnya mendapatkan surat nikah. Surat nikah tidak dapat dikeluarkan oleh pemerintah setempat, namun harus diurus langsung ke Semarang. Menurut pengakuan Pak Joko, ia baru mendapat surat nikah setelah empat tahun usia pernikahannya dan waktu itu sudah memiliki satu anak.

Masyarakat memilih pindah agama agar segera mendapatkan surat nikah tersebut, sehingga dapat mengurus untuk mendapatkan tunjangan anak dan beras bagi pegawai negeri. Namun, meskipun saat ini Budha tidak lagi menjadi mayoritas karena perpindahan itu, Pak Joko mengatakan *“Saya tidak sedih atau kecewa masyarakat pindah ke agama lain, itu hak asasi masing-masing dan mungkin itu disebabkan karena imannya yang kurang mantap”*.

Fenomena perpindahan agama sebagaimana dijelaskan oleh Pak Joko adalah salah satu sebab terjadinya perpindahan agama. Ada beberapa sebab lain yaitu antara lain adalah pernikahan. Sebelum menikah calon pengantin laki-laki dan perempuan saling menjajagi kekuatan agama masing-masing. Bagi yang merasa agamanya lemah maka dengan kerelaan hati mengikuti pasangannya yang lebih kuat. Yang terjadi bukan masing-masing berusaha mengajak/memaksa pasangannya mengikuti agamanya, namun mereka berusaha mengukur sendiri kekuatan masing-masing dan menentukan siapa yang harus mengalah. Pihak keluarga atau orang tua biasanya tidak ikut campur dalam penentuan ini, karena di antara mereka juga terdapat keragaman dalam beragama. Perpindahan agama, bahkan, tidak hanya karena pernikahan, tetapi pindah agama karena mengikuti agama pacar juga terjadi, dan ketika putus dan berganti pacar, kemudian pindah agama lagi sesuai dengan agama pacar barunya.

Pak H. Harbun Tholib membenarkan kenyataan ini, dan ketika ada umat Islam yang berpindah ke agama lain, beliau mengatakan, *“sebenarnya ya ada rasa gelo (kecewa, penlt.), tapi ya monggo (silahkan, penlt.) karena itu hak masing-masing”*.

Sebab yang lain perpindahan agama adalah karena pergaulan. Pergaulan ini dapat terjadi pada usia remaja, yaitu ketika mereka belajar atau bekerja di luar daerah kemudian bergaul dengan umat agama lain, dan akhirnya pindah agama. Pergaulan juga terjadi pada usia anak-anak, misalnya anak yang dilahirkan dari keluarga Budha bergaul dengan anak-anak muslim dan ikut-ikutan belajar di TPA. Melalui pergaulan ini kemudian anak terpengaruh

dan lama kelamaan ketika dewasa berpindah menjadi Islam. Oleh karena melihat anaknya menjadi muslim, maka orang tua mengikuti agama anaknya dan menjadi muslim. Ketika orang tua mengikuti ajaran anaknya, tidak ada upaya untuk mencegah atau berkata “*ngopo to kok bapakmu kon metu soko Budho? mboten wonten istilah nggondeli, tergantung masing-masing*” (kenapa kok bapakmu diminta keluar dari Budha, tidak ada istilah mempertahankan [tetap menjadi Budha], tergantung masing-masing, penlt.), kata Pak Joko.

“Meskipun banyak umat Budha yang pindah agama, Bhikku selalu menyampaikan ajaran Budha untuk tidak memiliki perasaan jengkel, karena tidak ada paksaan dalam Agama Budha, dan kejengkelan hanya akan membuat rasa sakit sendiri”, kata Pak Joko. “*Kampung mriki biasa mas pindah agama (desa di sini biasa mas pindah agama, penlt)*”, tambah Pak Joko.

Pak Joko menjelaskan bahwa meskipun vihara umatnya minim, namun semua masyarakat ikut *nyengkuyung* (mendukung), misalnya kegiatan yang pernah dilakukan vihara yaitu acara ketoprak, baik persiapan, penyelenggaraan bahkan para pemainnya berasal dari berbagai agama. Sebaliknya, Pak Joko pernah dilibatkan pula dalam kepanitian pembangunan masjid sebagai pencari donatur dan berhasil mendapatkan dana cukup besar sehingga masjid dapat berdiri. Bagi masyarakat Desa Kotesan secara umum agama sama sekali tidak menjadikan penghalang dalam hubungan sosial. “*Cen mboten wonten masalah agama (memang tidak ada masalah dengan agama, penlt.)*”, demikian jawaban masyarakat kalau ditanya mengenai hubungan antar umat beragama.

Dalam perspektif Filsafat Perennial, fenomena keberagaman masyarakat Kotesan dapat dijelaskan dengan pandangan Frithjof Schuon (1993: 25) tentang dua unsur agama yang tidak dapat dipisahkan, yaitu bahwa agama selalu terdiri atas substansi dan bentuk. Secara substansial agama adalah satu, sedangkan bentuknya bisa sangat banyak dan beragam. Tuhan sebagai Realitas Ultim adalah satu dan milik semua agama. Semua agama menuju pada Yang Satu meskipun dengan bergam cara untuk menempuhnya. Masyarakat Kotesan tidak mempermasalahkan cara (bentuk), namun lebih mementingkan pada substansi, sehingga pilihan atas cara menjadi pilihan yang bersifat individual

yang masyarakat, komunitas agama bahkan keluarga tidak mudah melakukan intervensi.

D. Pluralisme Agama dalam Kearifan Lokal

Masyarakat Desa Kotesan, Prambanan

Pluralisme adalah salah satu tema penting yang dibicarakan dalam Filsafat Perennial. Terdapat tiga pilar yang membangun pluralisme masyarakat yang berbuah pada kerukunan antar masyarakat yang majemuk di Desa Kotesan ini. Tiga pilar tersebut adalah agama, budaya (Jawa) dan Pancasila (pandangan hidup dalam berbangsa). Dalam praktik kehidupan tiga pilar ini bersinergi saling mendukung dan mengisi satu sama lain.

1. Pilar Pertama: Agama

Agama adalah salah satu pilar penting yang membangun pluralisme agama masyarakat Desa Kotesan. Masing-masing penganut agama mengkulturisasi ajaran agama masing-masing dalam kehidupan sosial, sehingga nilai-nilai universal dalam agama menyatu dalam norma kehidupan sehari-hari. Demikian pula sebaliknya, nilai-nilai kultural yang tidak bertentangan dengan agama, menjadi suatu kemasan yang bersifat agamis. Misalnya budaya nyadran, ruwahan, slametan yang menyimbolkan harmoni antara warga satu dengan warga yang lain, antara yang masih hidup dan yang sudah meninggal dan antara manusia dengan Tuhan, dianggap tidak bertentangan dengan agama, oleh karenanya mereka jalankan.

Pak Joko mengatakan bahwa orang meninggal sangat tergantung pada karmanya, kalau baik akan menjadi manusia lagi, kalau jelek bisa menjadi hewan. Pengejawantahan ajaran ini adalah bahwa hidup harus diisi dengan hal-hal yang baik, karena apa yang dilakukan sekarang akan menentukan kehidupan setelah kematian. Orang akan menjadi orang kembali ketika hidupnya dipenuhi oleh karma yang baik, demikian akan hina menjadi binatang kalau dipenuhi dengan karma yang buruk.

Dalam khutbahnya, para Bhikku selalu menekankan bahwa umat Budha harus mengerem semua yang jelek-jelek. "*Yen kowe dijaluki tulung ngunjukke tenggok, kowe kudu sing matur nuwun, soale kowe iso mbantu wong sing kesusahan* (kalau kamu dimintai tolong membantu menaikkan *tenggok* [anyaman bambu yang digunakan untuk membawa barang], kamu yang harus

mengucapkan terima kasih, karena kamu bisa membantu orang yang sedang kesusahan).

Ajaran ini membalik pandangan bahwa bukan orang yang ditolong yang perlu berterimakasih, namun justru yang menolonglah yang harus berterimakasih, karena dua hal yaitu *pertama*, dia masih diberi kekuatan oleh Tuhan sehingga bisa menolong orang lain dan *kedua* dia mendapat kesempatan untuk mendapat pahala dari Tuhan. Pandangan demikian memberikan pemahaman bahwa mustinya seseorang akan merasa ringan dan dengan senang hati menolong orang lain karena dua alasan tersebut, selain itu seseorang selalu berusaha menolong orang lain dan tidak mencari belas kasihan dari orang lain.

Bhikku, sebagaimana dikatakan Pak Joko, juga mengajarkan kepada umatnya untuk tidak bersikap egois dan individualis. Selain prinsip senang membantu, juga dikembangkan prinsip saling menyapa yaitu *disikono sopo aruh* (dahuluilah menyapa). Dalam hidup keseharian sangat biasa mereka bersuara lantang untuk sekedar menyapa misalnya "*monggo pak... (mari pak...pen.)*", kemudian dijawab "*kok mruput arep nangdi?*" (kok pagi-pagi mau kemana? Pen.) dan dijawab balik "*bade ningali galengan*" (akan melihat pembatas sawah yang biasa dibuka ditutup untuk mengairi air, pen.). Suasana saling menyapa demikian menunjukkan sikap keakaraban, keterbukaan dan saling peduli antara sesama warga masyarakat.

Ajaran Budha yang disampaikan oleh Pak Joko ini, dalam realitas di masyarakat betul-betul terjadi. Umat Budha mencoba menginternalisasikan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Demikian pula yang terjadi pada agama lain. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Pak H. Harbun Tholib, bahwa "*Islam niku ngajaraken supados saling menghargai lan tolong menolong, mboten mbedak-mbedaken agami, prinsipipun lakum dinukum waliyadin*" (Islam itu mengajarkan agar orang saling menghargai dan tolong menolong, tidak membeda-bedakan agama, prinsipnya bagimu agamamu, bagiku agamaku).

Prinsip saling menyapa juga terdapat dalam Islam untuk menebarkan salam dan anjuran untuk mendahului mengucapkan salam. Salam dalam kehidupan sosial dijabarkan dalam prinsip *aruh-aruh* (saling menyapa) sehingga eksistensi individu manusia selalu ditempatkan dalam konteks sosial.

Dua ajaran agama mayoritas ini (Islam dan Budha) menunjukkan adanya sisi eksoterik dan esoterik yang bisa ditarik benang merahnya, yaitu meskipun ajaran-ajaran tersebut berasal dari agama yang berbeda (eksoterik) namun secara substantif memiliki kesamaan ajaran (esoterik). Dalam realitas praktis sisi eksoterik tampak tenggelam menyatu dengan budaya komunikasi masyarakat, karena itu sudah dianggap sebagai *common*, hal yang biasa dalam masyarakat.

Apa yang disampaikan oleh Pak Joko dan Pak Harbun Tholib adalah dua ajaran yang berasal dari dua agama yang berbeda, namun karena mengandung nilai yang bersifat universal, maka ketika ketika diinternalisasikan secara bersama-sama dalam masyarakat menjadi lebur sebagai ‘ajaran yang hidup’.

Hal yang menarik ketika peneliti menanyakan bagaimana kerukunan dapat terbangun di desa ini, mereka justru kebingungan untuk menjawab, karena kata kerukunan hampir tidak pernah menjadi pembicaraan bagi mereka. Kerukunan sudah menjadi bagian dari hidup yang tidak menjadi masalah bagi mereka. Dalam kemajemukan agama yang ada, konflik antar agama belum pernah terjadi di desa ini, karena perbedaan sudah menjadi bagian dari kehidupan mereka.

Karl Jaspers, (1950: 78) mengatakan bahwa agama mempunyai dimensi yang transenden yaitu bahwa dalam agama terdapat pemujaan yang terkait dengan komunitas manusia tertentu, menjelmakan hubungan praksis manusia dengan yang transenden dalam bentuk hal-hal yang suci di dunia, sebagai penentu batas dari yang profan atau ketidaksucian dengan yang sakral, serta mengekspresikan keyakinan agamanya tersebut dalam bentuk ritus-ritus atau simbol-simbol, serta peribadatan tertentu, yang secara individual maupun kolektif dapat menumbuhkan sikap positif untuk selalu berkelakuan baik.

Dalam konteks pluralitas agama, agama dapat dilihat dalam dua hal yaitu identitas dan fungsional. Dalam pengertian identitas, agama memberikan ciri yang membedakan antara agama yang satu dengan yang lain. Dalam pengertian fungsional agama menumbuhkan sikap positif untuk berkelakuan baik. Identitas seringkali berbanding terbalik fungsional. Semakin ekstrim penganut agama memperjuangkan identitasnya, seringkali semakin agama kehilangan fungsi substansialnya. Demikian pula, semakin fungsi agama sebagai penumbuh sikap positif tinggi, identitas yang mengungkung mereka semakin tipis dan transparan.

Apabila menggunakan pendekatan Muhammad Masturi (1993: 493) agama di dalamnya mengandung tiga aspek penting. Pertama, sistem kepercayaan kepada Tuhan. Kedua, sistem perilaku keagamaan. Ketiga, sistem aturan yang mengatur tata cara dan perilaku hubungan antara Tuhan dan manusia. Aspek yang pertama bersifat *given* berupa aturan dari Tuhan, sedangkan aspek kedua dan ketiga merupakan konstruk masyarakat. Kedewasaan masyarakat dalam memahami pluralitas akan memberikan banyak pengaruh pada dua aspek ini.

2. Pilar Kedua: Budaya

Manusia dan budaya adalah bagaikan keping mata uang bermuka dua, artinya satu dengan yang lain tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Pada dasarnya budaya yang berkembang di masyarakat Kotesan adalah sebagaimana budaya Jawa pada umumnya.

Kebudayaan terbentuk melalui suatu proses yang panjang dan merupakan dialektika dari berbagai pengalaman hidup, pemikiran dan kepercayaan. Kebudayaan yang berkembang dalam masyarakat Kotesan menunjukkan dialektika tersebut. Meskipun ajaran agama sudah menyatu dalam kehidupan, namun mereka tidak ingin kehilangan kejawaannya.

Di dalam hubungan sosial, Magnis-Suseno (1996: 38) mengambil pandangan Hildred Geertz yang mengatakan bahwa ada dua kaidah penting yang dipegang dalam pergaulan sosial di Jawa yaitu, *pertama*, dalam setiap situasi manusia hendaknya bersikap sedemikian rupa hingga tidak sampai menimbulkan konflik. *Kedua*, menuntut agar manusia dalam berbicara dan membawa diri selalu menunjukkan sikap hormat terhadap orang lain, sesuai dengan derajat kedudukannya.

Di dalam kebudayaan selalu mengandung paling tidak dua hal yaitu konsep budaya dan bentuk budaya. Konsep budaya tercermin dalam pola pikir dan pola hidup masyarakat, dan bentuk budaya dapat berupa ekspresi dari konsep budaya yang tampak dalam tradisi-tradisi yang dilakukan.

Budaya yang masih dipertahankan oleh masyarakat antara lain adalah kenduri. Masyarakat Jawa terutama kaum Nahdliyin kenduri telah menjadi bagian dari ritual yang dikemas secara 'islami', sehingga acara kenduri seakan-akan sudah menjadi bagian

dari ritual Islam. Berbeda dengan masyarakat Kotesan yang menempatkan kenduri dalam posisi netral bukan hanya milik orang Islam. Semua agama (Islam, Budha dan Kristen) memiliki ritual kenduri ini, sehingga muncul istilah kenduri Islam, kenduri Budha dan Kenduri Kristen. Kenduri dilaksanakan di rumah atau tempat ibadah masing-masing dengan caranya masing-masing, dengan tidak lupa saling melibatkan/mengundang penganut agama lain. Umat lain yang diundang tidak ada keberatan sama sekali untuk menghadiri undangan tersebut. Mereka biasanya disediakan tempat khusus dan berdoa sesuai dengan keyakinan agamanya masing-masing.

Selain adanya bentuk budaya berupa ritual kenduri atau bentuk lain seperti nyadaran, syawalan, ada budaya yang secara turun temurun diinternalisasikan dalam jiwa masyarakat yaitu meningkatkan kualitas hidup melalui *laku*, *tapabrata* dan *laku prihatin*, yang diwujudkan dalam bentuk *pasa mutih* (puasa tidak makan apa-apa kecuali nasi dan air putih), *pasa senin-kemis* (puasa pada hari Senin dan Kamis, puasa ini merupakan ajaran Islam, namun bagi orang Jawa juga digunakan sebagai laku prihatin), *sesirik* (menghindari perbuatan yang melanggar norma agama maupun masyarakat).

Kekerabatan yang dibangun biasa tidak hanya secara luas pada tingkat masyarakat (kampung), namun juga pada tingkat keluarga dengan dibentuknya persatuan keluarga (*trah*). Sebagai contoh Trah Eyang Singo Dikromo. FX. Djumbadi telah menyusun *Sejarah dan Silsilah Trah Eyang Singo Dikromo Kotesan*, menyebutkan tujuan berdirinya paguyuban trah ini “untuk *nguri-uri*⁵/*ngipuk-ipuk para leluhur/pepunden*⁶ agar lebih nyata hubungan trah kita dengan Tuhan YME dan para para leluhur” (Djumbadi, 2004: 1).

FX. Jumbadi (2004: 2-3) juga menuangkan visi, misi dan program kegiatan, sebagai berikut:

Visi:

1. Untuk lebih mendekatkan manunggaling *kawulo lan gusti*, sesuai keyakinan masing-masing.

⁵ *Nguri-uri* adalah melestarikan apa yang sudah dilakukan orang-orang tua terdahulu

⁶ *Ngipuk-ipuk* adalah menepuk-nepuk pantat agar anak segera tidur dengan tenang dan nyenyak. *Ngipuk-ipuk para leluhur/ pepunden* dimaksudkan agar para *leluhur* (orang-orang tua yang sudah meninggal) tenang di alam kubur.

2. Untuk lebih menyatukan, mengakrabkan hubungan/komunikasi antar keluarga.
3. Semoga ada ketemu balung pisah
4. Saling mengenal keadaan situasi keluarga
5. Saling menolong dengan sarana anjang sana/anjang kasih.

Misi:

1. Setiap pertemuan anjang kasih, diadakan renungan/sesuai situasi dan kondisi.
2. Merenungkan kata-kata mutiara dari pepunden
3. Mengadakan tabungan/sosial
4. Mengadakan arisan keluarga/trah.
5. Informasi-informasi baru yang penting.
6. Pertemuan = Hari Raya Keagamaan

Program/Kegiatan:

1. Setiap Ngad Kliwon = pertemuan lapanan
2. Pertemuan secara anjang kasing/anjang sana bergilir tempat.
3. Usaha-usaha sosial
4. Perbaikan/pemugaran makam
5. Tabungan sosial.

Apabila dianalisis dari tujuan, visi, misi dan program/kegiatan, maka terdapat dua dimensi yang dibangun dalam trah ini, yaitu, dimensi sosial dan dimensi spiritual. Dimensi sosial, tampak pada keinginan untuk menyatukan dan mengakrabkan hubungan/komunikasi antar keluarga. Dengan hubungan/komunikasi yang baik maka dapat saling bertukar informasi dan mengenal keadaan situasi keluarga, sehingga terbangun sikap untuk saling tolong menolong.

Dimensi spiritual, tampak pada istilah *ngipuk-ipuk para leluhur* dan keinginan untuk lebih mendekatkan manunggaling kawulo lan gusti. Masyarakat Kotesan bukan hanya menjalin hubungan baik dengan masyarakat yang masih hidup namun juga dengan yang sudah meninggal. Artinya, meskipun sudah meninggal mereka masih dihargai jasa-jasanya dan dikenang wasiat dan nasihatnya untuk menjadi pelajaran hidup. Dalam aspek budaya,

masyarakat Kotesan, sebagaimana masyarakat Jawa pada umumnya tidak melepaskan dengan dimensi spiritualitas. Kalau manusia dan budaya adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan, maka dalam budaya Jawa antara profanitas dan sakralitas juga tidak dapat dipisahkan. Kebudayaan ditujukan untuk menciptakan keharmonisan dengan masyarakat dan Tuhan, lahir dan batin, dunia dan akherat.

Pertemuan trah selain menjadi ajang bertemunya keluarga (*ketemu baling pisah*), juga memiliki fungsi *transfer of value* dari orang tua kepada generasi yang masih muda. Di dalam pertemuan trah ada satu acara pembacaan kata-kata petuah dan nasehat dari para sesepuh. Beberapa petuah dan nasehat tersebut antara lain adalah:

Gusti Allah iku adoh tanpo wangenan, cerak tanpa senggolan. Datan kna kinaya ngapa. Gusti Allah mung dumunung neng telenge atimu dhewe-dhewe (Tuhan itu jauh, tak terbayangkan, dekat tetapi tidak dapat disentuh. Tuhan tidak mampu dibayangkan oleh manusia. Allah berada dalam hati masing-masing). Pesan ini mengandung nilai filosofis yang sangat tinggi, yang menggambarkan ontologi ketuhanan orang Jawa. Tuhan itu berada sangat jauh dengan jarak yang tidak terukur oleh manusia, namun juga sangat dekat sedekat-dekatnya dengan manusia namun tidak sampai menyentuh. Jarak antara jauh yang tak terhingga dengan sangat dekat menunjukkan betapa besarnya eksistensi ketuhanan ini. Tuhan meliputi alam semesta ini. Tuhan tidak perlu dicari karena Tuhan sangat tergantung pada hati kita.

Pemahaman demikian dalam filsafat disebut dengan pemahaman *esoterik* akan Tuhan. Pemahaman esoterik akan Tuhan menggambarkan Tuhan sebagai *Realitas Ultim* yang tidak tersekat oleh pemahaman manusia (Permata, 1996: 5). Eksistensinya jauh lebih luas dibanding dengan pemahaman dan konsepsi manusia tentang Tuhan. Pemahaman ini dibedakan dengan pemahaman *eksoterik* akan Tuhan, yaitu pemahaman Tuhan sesuai dengan persepsi manusia. Tuhan dipersonifikasi dengan berbagai nama, sifat dan bentuk.

Di dalam pemahaman eksoterik inilah seakan-akan Tuhan sangat banyak, karena setiap agama menjelaskan konsepsinya masing-masing. Pluralitas pemahaman inilah yang apabila disertai dengan *truth claim*, akan menghasilkan benturan pemahaman akan Tuhan, sehingga muncul saling memaksakan pemahaman akan Tuhan dan berujung pada konflik (Tanja, 1998: 4-5).

Pemahaman yang esoterik dalam realitas masyarakat yang beragam, sangatlah diperlukan untuk menjadi dasar pemahaman bahwa dalam realitasnya, meskipun Tuhan disebut dengan berbagai nama, dipahami dengan berbagai sifat dan digambarkan dalam berbagai bentuk, dalam realitas yang sesungguhnya Tuhan adalah satu.

Pemahaman eksoterik dan esoterik secara konseptual tentu tidak dipahami oleh masyarakat Kotesan, namun mereka sudah menghayati dalam kehidupan sehari-hari, bahwa realitas eksoterik berupa keragaman pemahaman tentang Tuhan harus seiring sejalan dengan pemahaman esoterik Tuhan Yang Maha Takterhingga. Dalam tataran etis-sosiologis pemahaman tadi dilanjutkan dengan ajaran *kulinakno tansah tilik sanak-sedulur kang lagi nandang* (biasakan selalu menengok saudara yang sedang mendapatkan masalah). Nasihat ini berisi anjuran untuk peduli kepada orang lain, mengembangkan sikap saling membantu dengan dasar kemanusiaan, tanpa dibatasi oleh perbedaan-perbedaan agama.

3. Pilar Ketiga: Pancasila (sebagai pandangan hidup dalam berbangsa)

Pak Djumbadi, tokoh Katholik yang memiliki nama baptis Fransiscus Xaverius (FX) menjelaskan bahwa sebelum proklamasi, secara umum keberagaman masyarakat adalah ‘abangan’⁷. Namun, setelah proklamasi dan ditetapkan UUD 1945, pemerintah secara luas mengembangkan program yang bertujuan agar masyarakat mendalami dan menjalankan ajaran agamanya. Sebagaimana diketahui bahwa di dalam UUD 1945 terdapat amanat untuk menjalankan Pancasila terutama sila “Ketuhanan Yang Maha Esa”. Sila ini dalam realitas keagamaan memiliki dampak yang luar biasa di dalam menumbuhkan kesadaran dalam beragama.

Kesadaran beragama yang dimaksud bergerak ke dua arah yaitu secara internal dan eksternal. Secara internal, kesadaran beragama terwujud dalam beragam aktivitas baik secara formal

⁷ Abangan adalah istilah yang umum dipahami sebagai agama KTP. Abangan di sini tidak seperti konsepnya Clifford Geertz yang hanya ditujukan untuk Islam, namun untuk keseluruhan penganut agama yang bisa menyebut agamanya apa, namun tidak menjalankan ajaran agama.

melalui penyuluhan-penyuluhan oleh pemerintah di desa-desa dan jalur pendidikan, maupun informal melalui jalur aktivitas keagamaan di masyarakat. Oleh pemerintah, masyarakat dihimbau untuk memilih salah satu agama (Islam, Katholik, Protestan, Hindu atau Budha) yang kemudian dicantumkan dalam Kartu Tanda Penduduk (KTP). Melalui jalur pendidikan, pelajaran agama menjadi pelajaran wajib di sekolah.

Adapun jalur informal mulai maraknya pengajian-pengajian di kampung, aktivitas jamaah sholat dimasjid mulai meningkat, dan berdirinya pesantren-pesantren. Sedangkan secara eksternal, kesadaran beragama, dalam konteks Pancasila, adalah kesadaran untuk menghormati agama satu dengan agama yang lain, sehingga meskipun setiap agama bergerak untuk mengaktualisasikan dirinya, benturan yang mengakibatkan konflik antar agama dapat dihindari.

“Pancasila Bung Karno bersifat netral, masyarakat bebas memilih agama *opo-opo keno* (apa saja boleh), Ketuhanan Yang Maha Esa jelas, jalurnya monggo dengan jalan masing-masing yang penting sampai Tuhan, kesatuan dan persatuan tidak dapat dipisahkan”, kata Pak Djumbadi.

Menurut Pak Djumbadi, keberadaan Pancasila ini merupakan pilar yang sangat penting dalam membangun toleransi dan pluralisme Masyarakat Kotesan. Pancasila, menurutnya, mampu mempertemukan beragam perbedaan dalam masyarakat, terutama perbedaan agama. Dalam kapasitas sebagai guru, yang mengaku pernah mendidik tokoh nasional Hidayat Nur Wachid dan guru bagi sebagian besar Masyarakat Kotesan ini, Pak Djumbadi memiliki kesempatan untuk selalu menanamkan jiwa kebangsaan dan persatuan kepada peserta didiknya.

Jiwa kebangsaan yang bersinergi dengan agama dan budaya akan semakin mempererat hubungan antar warga. Pancasila bersifat netral, ia bisa melintasi perbedaan agama, suku, bahasa sehingga sekat-sekat perbedaan itu meskipun tidak harus terbuka tetapi transparan.

Pancasila adalah perennialisme Indonesia. Sila Ketuhanan Yang Maha Esa merupakan titik temu atas perbedaan-perbedaan agama dan keyakinan bangsa Indonesia. Secara eksplisit tertulis dalam pita yang digenggam erat oleh burung garuda sebagai lambang negara yaitu *Bhinneka Tunggal Ika*, diambil dari sloka *Bhinneka Tunggal Ika, Tan Hana Dharma Mangrua*, yang

mengandung makna bahwa meskipun bangsa Indonesia adalah bangsa yang beragam baik suku, bahasa maupun agama namun pada hakikatnya adalah satu, setiap orang punya *dharma* (pengabdian) dengan beragam cara dan pemahaman namun sesungguhnya ditujukan kepada Yang Satu.

Prinsip dasar inilah yang membangun dan mendasari sila-sila berikutnya, yaitu Sila Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab. Kemanusiaan yang ingin dibangun bangsa Indonesia bukanlah kemanusiaan yang sekular, namun keadilan dan keadaban yang didasarkan pada prinsip ketuhanan. Demikian pula sila-sila yang lain yang didasarkan pada prinsip ketuhanan.

Satu hal yang sangat penting di dalam menciptakan kerukunan umat beragama, menurut Pak Djumbadi adalah "*tulodo soko sing dhuwur*" (Suri tauladan dari pemimpin). Dalam masyarakat patriarki, pemimpin adalah panutan masyarakat. Masyarakat akan cenderung mengikuti apa kata pemimpinnya. Oleh karena itu selain memberikan tauladan yang baik, pemimpin harus dapat 'satu kata dan perbuatan', artinya apa yang dikatakan sama dengan kenyataan yang dilakukan. Ketika pemimpin hanya mampu membuat statemen-statemen normatif, namun tidak sesuai dengan kenyataannya maka, bukan hanya pemimpin tersebut akan kehilangan kewibawaan namun juga akan terjadi *chaos*.

E. Penutup

Secara geografis, Desa Kotesan terdapat di lingkungan yang tidak jauh dari Candi Rarajonggrang atau lebih dikenal sebagai Candi Prambanan. Keberadaan candi menyiratkan bahwa pada jaman dahulu, wilayah ini berpenduduk mayoritas Hindu. Meskipun realitas sekarang mayoritas masyarakat beragama Islam, dan yang kedua Budha, kemudian Kristen dan Hindu justru menempati jumlah pemeluk yang paling kecil. Dalam realitas sosiologisnya, masyarakat Desa Kotesan sangat biasa berpindah-pindah agama.

Agama lebih mereka pahami secara esoteris, yaitu agama dalam arti yang substantif. Adapun dalam arti bentuk (eksoterik) mereka dengan mudah berpindah-pindah dari satu agama ke agama lain. Namun demikian, ada juga sementara masyarakat perpindahan agama lebih merupakan alasan praktis misalnya mengikuti agama calon pasangan. Akan tetapi, baik karena pemahaman eksoterik maupun alasan praktis, sesungguhnya ada satu hal yang ingin

dicapai yaitu ‘harmoni’. Pilihan setiap individu untuk menentukan agamanya diberikan secara penuh, dan masyarakat tidak ikut campur dalam hal ini. Istilah yang muncul adalah *leh leh luweh* (terserah apa yang dimau). Bagi masyarakat, agama tidak ingin dijadikan masalah karena itu sudah merupakan urusan pribadi masing-masing.

Dalam membangun dan mempertahankan pemahaman realitas keragaman agama, ada tiga pilar yang menyangga keragaman itu, yaitu agama, budaya dan Pancasila. Agama adalah bagian yang tidak terpisah dari masyarakat yang menuntun dan mengarahkan perilaku manusia. Budaya adalah ekspresi nilai dan norma yang diyakini masyarakat. Pancasila adalah pandangan hidup masyarakat yang memberikan kesadaran posisinya sebagai bangsa Indonesia. Tiga pilar ini secara sinergis bergerak bersama-sama sehingga keragaman tidak menjadi alasan untuk terjadinya perpecahan.

Pemahaman perennial yang tersembunyi dalam kearifan lokal masyarakat Desa Kotesan adalah konsep pluralisme yang khas masyarakat ini. Pluralisme yang dibangun tidak seperti konsep humanisme yang justru ingin menyatukan umat beragama dengan berlandaskan pada sekularisme, tidak hendak juga menciptakan teologi baru / teologi bersama seperti yang digagas oleh Smith dan John Hick, tidak hendak juga mencampuradukkan ajaran agama sebagaimana dilakukan sinkretisme. Namun, pluralisme dibangun dengan meletakkan agama pada eksistensinya masing-masing, tanpa melebur atau membuangnya. Keberadaan masing-masing agama diakui, namun eksistensi agama transparan dan tidak tertutup. Pemilihan agama diserahkan sepenuhnya kepada masing-masing individu, bahkan keputusan untuk pindah agama. Agama bukan sesuatu yang eksklusif, namun selalu dipahami dalam konteks budaya lokal dan idiologi negara, Pancasila.

F. Daftar Pustaka

- Heriyah, 2005, **Kerukunan Umat Beragama di Desa Kotesan Kecamatan Prambanan Klaten (Telaah dialog antar agama dalam perspektif Agama Buddha)**, Tesis, Program Studi Agama dan Lintas Budaya, Sekolah Pascasarjana, UGM, Yogyakarta.
- Hidayat Komarudin, 2000, **Kegagalan Peran Sosial Agama**, Makalah, Seminar Internasional ”Revitalisasi Persatuan

- Umat Islam di Era Millenium ke III, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta
- Jaspers, Karl, 1950, **Perennial Scope of Philosophy**, Routledge & Kegan Paul Ltd, London.
- Magnis-Suseno, Frans, 1996, **Etika Jawa, Sebuah Analisis Falsafi tentang Kebijakan Hidup Jawa**, PT Gramedia, Jakarta.
- Masturi, Muhammad, 1993, “Standarisasi, Konsepsi dan Wawasan Ilmu-Ilmu Agama”, dalam Abdurrahman, Burhanuddin Daya dan Djam’annuri (ed), **70 tahun H.A. Mukti Ali: Agama dan Masyarakat**, IAIN Sunan Kalijaga Press, Yogyakarta.
- Nasr, Seyyed Hossein, 1996, **Religion and The Order of Nature**, Oxford University Press, New York.
- Permata, Ahmad Norma (ed), 1996, **Perennialisme Melacak Jejak Filsafat Abadi**, Tiara Wacana, Yogyakarta.
- Schuon, Frithjof, 1993, **Islam dan Filsafat Perennial**, terj. Rahmani Astuti, Mizan, Bandung.
- Tanja, Victor, I, 1998, **Pluralisme Agama dan Problem Sosial: Diskursus Teologi tentang Isu-isu Kontemporer**, PT. Pustaka Cidesindo, Jakarta.

